

**KOMUNIKASI RITUAL PEZIARAH “NGALAP BERKAH”
DI KAWASAN WISATA GUNUNG KEMUKUS**
(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Ritual Ziarah di Kawasan Wisata
Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen-Jawa Tengah)

Rahmi Setiawati¹
Priyanto²

^{1,2} Laboratorium Pariwisata, Program Vokasi UI, rahmisetiawati@yahoo.com, priyanto74@yahoo.com

Diterima : 1 Mei 2015

Layak Terbit : 1 Juni 2015

Abstrak

Artikel ini membahas komunikasi ritual peziarah “ngalap berkah” di kawasan wisata gunung kemukus, studi etnografi komunikasi tentang budaya ritual ziarah di kawasan wisata gunung kemukus, desa Pendem, kecamatan Sumber Lawang, Sragen-Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat setempat pesan apa yang tersembunyi di balik ritual ini masih bersifat ambiguitas. Namun dalam proses interaksi sosial antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang, baik dari segi mata pencaharian, pola perilaku yang berbeda, menyebabkan masyarakat setempat berusaha menerima perubahan makna “ngalap berkah”. Hal ini disebabkan ketika lokasi ziarah telah berubah atau dikonstruksikan untuk komodifikasi wisata, serta dianggap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah setempat, yang berdampak pada peningkatan kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat Desa Pendem.

Kata Kunci: komunikasi ritual, etnografi komunikasi, ritual ziarah ngalap berkah, gunung kemukus

Abstract

This article is explain of ritual commucation pilgrim "ngalap berkah" in the Kemukus mountain, ethnographic study of communication about cultural tourism zone ritual pilgrimage in Mount Kemukus, Pendem Village, District Sumber Lawang, Sragen, Central Java. The results showed that for the local community a message of what is hidden behind this ritual is still ambiguity. But in the process of social interaction between indigenou communities with immigrant communities, both in terms of livelihoods, different behavior patterns, causing local people trying to accept changes to the meaning of "ngalap berkah". It is caused when the pilgrimage locations have changed or constructed for tourist commodification, and is thought to enhance the growth of local economies, which have an impact on improving social and economic conditions of the communities in Pendem.

Keywords: ritual communication, ethnographic communications, ritual pilgrimage ngalap berkah, kemukus mountain

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku ritual ziarah merupakan salah bentuk komunikasi yang dilakukan sebagian masyarakat di Indonesia, salah satunya sebagian masyarakat Jawa. Salah satu tempat petilasan yang dijadikan tempat tirakat adalah Makam Pangeran Samudro yang terletak di Pegunungan Kemukus, Sumberlawang, Sragen.

Objek wisata ini menjadi menarik karena

kesakralan Makam Pangeran Samudro itu sendiri dan kisah yang beredar di tengah masyarakat. Kepercayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang Makam Pangeran Samudro yaitu adanya keyakinan di sebagian masyarakat bahwa apabila ingin ngalap berkah agar permohonannya terkabul, maka orang yang datang ke Makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual berhubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya selama 7 (tujuh) kali dalam satu lapan (1 lapan = 35 hari).

Kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat tersebut menimbulkan opini di masyarakat, apa tujuan dari ritual yang sebenarnya.

Ritual ziarah tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam suatu tindakan yang terdiri dari simbol-simbol budaya yang dipahami melalui relasi-relasi yang ada dari setiap unsurnya. Relasi ini dapat terbentuk melalui komunikasi ritual, menurut James Carey (1992:45) bahwa komunikasi sebagai sebuah bentuk model ritual yang mampu menjadi sarana pembentuk kebudayaan masyarakat.

Sejak tahun 60-an, makam Pangeran Samudra menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai wilayah di Jawa, terutama pada malam satu Syura (satu muharam) dan juga setiap malam jumat pon. Waktu tersebut dianggap baik untuk melakukan tirakat, sehingga dapat terkabul tujuan dari ziarah tersebut.

Perkembangannya kini, kegiatan ziarah di makam Gunung Kemukus selalu menjadi fenomena asktisme Jawa yang menarik untuk diperbincangkan, terutama karena kegiatan ritual ini selalu dikaitkan dengan kegiatan mencari *pesugihan* atau kehidupan yang lebih baik melalui ritual *ngalap berkah* dengan menjalani prosesi ritual seks di sekitar makam Pangeran Samudera.

Praktek asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus yang diwarnai oleh kegiatan ngalap berkah, mencari pesugihan, dan proses ritual seks, dapat dikaji dari asumsi tentang penyimpangan ajaran mistisme Islam Jawa yang berkembang sejak ratusan tahun yang lalu di masyarakat Jawa (Sumiarni, 1989). Penyimpangan ajaran mistisisme Islam Jawa ini dapat dikaitkan dengan pendapat Geertz (1969) dan juga Zoetmulder (2000) yang menyatakan konsep mistik Jawa acapkali bersifat ambigu. Ambiguitas konsep mistisisme Islam Jawa dapat dilihat dari tujuan praktek atau laku (asketisme) orang

Jawa umumnya, yaitu bahwa praktek asketisme itu bukan hanya bertujuan untuk merasakan kekuasaan Tuhan, "naik ke jalan Tuhan", melainkan juga dalam rangka mencapai tujuan-tujuan duniawi, kesuksesan atau keluar dari persoalan duniawi.

Berkembangnya ritual seks di Gunung Kemukus, tidak terlepas dari bentuk komunikasi ritual yang berdasarkan adanya kepercayaan pada sebagian masyarakat tertentu dalam melakukan "ngalap berkah" harus melakukan hubungan seks sebanyak 7 kali, bila dikaitkan dengan sejarah seks setua sejarah manusia. Tuhan menganugerahkan manusia tidak hanya akal fikiran tapi juga nafsu syahwati yang dengan keduanya manusia bisa mencapai segala cita-citanya.

Michel Foucaults (2000) memandang bahwa seksualitas itu tidak dapat didefinisikan dengan tepat, baik berangkat dari pandangan biologis maupun ideologis. Menurutnya seksualitas selalu merupakan hasil suatu konstruksi sosial tertentu. Sejalan dengan itu Santiso dalam *Women, Religion and Sexuality* (1990:193) mengatakan bahwa seksualitas dialami dalam kebudayaan tertentu yang akhirnya mempengaruhi bagaimana manusia mengalami seksualitas tersebut. Jadi masalah seksualitas bukan hanya masalah biologis fisik semata, juga bukan masalah ideologis, tetapi juga masalah budaya. Artinya seksualitas tidak dapat didefinisikan secara tunggal hanya berdasarkan pada satu pengalaman saja. Setiap orang memiliki parameter untuk seksualitas dirinya. Adanya keragaman wacana tentang seks dalam setiap masyarakat membuat sikap setiap masyarakat terhadap seksualitas warga berbeda satu sama lain.¹ Foucault ini menegaskan bahwa seks memiliki kecenderungan untuk menggantikan agama dalam menyelami misteri di balik kehidupan. Dengan demikian, seperti halnya

¹ "Seksualitas Perempuan dalam alkitab, Fierenziana Getruida Junus, 2013

agama dulu mewarnai seluruh kegiatan kultur manusia, seks pun dihadirkan dalam fenomena budaya, dalam kesenian, ekonomi, pendidikan, ilmu dan politik.

Bila dikaitkan dengan Foucault dengan fenomena ritual seks di Gunung Kemukus. Artinya, seks bagi masyarakat Gunung Kemukus mampu menggantikan agama dalam proses pembentukan masyarakat. Seks bagi masyarakat Gunung Kemukus adalah produk budaya yang diaktualisasikan oleh individu-individu yang sadar. Ini menimbulkan fenomena yang terjadi di Gunung Kemukus, yaitu banyaknya Pelaku Seks Komersial (PSK) yang telah mulai melaksanakan profesinya Sejak tahun 1980-an atau sejak tahun 1990-an, karena motivasi berupa desakan ekonomi, sehingga sebagian dari mereka kemudian menetap dan tinggal sebagai penduduk tetap di Desa Pendem, yang semula mereka adalah berasal dari penduduk pendatang, yang kemudian ada peluang dari segi ekonomi, sehingga membuat mereka menetap di Desa Pendem. Perkembangan kegiatan ritual seks telah ada sejak lama. Perkembangan tentang kegiatan prostitusi secara terbuka baru terjadi mulai awal tahun 1980-an. Perkembangan prostitusi itu tidak semata tentang ritual seks yang menjadi persyaratan ngalap barkah, melainkan juga didorong oleh pariwisata yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an².

Kemudian pada tahun 2014, ketika adanya pemberitaan negatif, yang ditulis oleh Patrick Abboud, salah satu jurnalis asing dari program Dateline SBS Australia, yang membuat kisah ritual seks aneh di gunung tersebut berkembang tidak hanya di Indonesia, tetapi di Negara Australia. Lokasi itu pun kini terkenal dengan nama 'Gunung Seks'. Menurut Patrick mereka yang melakukan ritual seks mulai dari pria beristri,

ibu rumah tangga, pejabat, hingga PSK. Bahkan, lokasi itu kerap dijadikan tempat prostitusi. Tempat itu kini begitu populer sehingga menarik wisatawan lokal. Ironisnya, pemerintah setempat menarik pungutan kepada mereka yang memasuki kawasan tersebut.

Peristiwa ini, membuat Pemerintah Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, mulai menertibkan keberadaan tempat penginapan dan karaoke di sekitar kawasan ziarah Gunung Kemukus. Sebanyak 69 tempat karaoke dan 158 PSK yang selama ini ada dilarang beroperasi.³ Pada akhirnya, menyebabkan jumlah pengunjung obyek wisata Gunung Kemukus mengalami penurunan. Bila pada tahun 2013 lalu jumlah pengunjung obyek wisata sekitar 60 ribu, pada tahun 2014 lalu jumlah pengunjung menciut hanya menjadi sekitar 52 ribu saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian komunikasi yang berkaitan dengan budaya sangat menarik untuk dikaji, bahwa dalam menafsirkan sebuah pesan dari mitos secara cerita lisan, dapat menghasilkan sebuah pemaknaan atau interpretasi yang beranekaragam di dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga menghasilkan suatu tindakan pada sebagian masyarakat yang percaya akan mitos tersebut. Pada akhirnya juga dapat menimbulkan masalah sosial, yaitu PSK, sebuah desa yaitu Desa Pendem terkenal dengan sebutan desa PSK, yang berlingkungan dibalik ritual ziarah "ngalap barkah".

Rumusan Permasalahan

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan fokus permasalahannya adalah "Bagaimana Komunikasi Ritual Peziarah Pada Ziarah "Ngalap Barkah" di Makam Pangeran Samudro Kawasan Wisata Gunung Kemukus ?

² Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus. Moh Soedha, 2013

³ Sumber : media online, Merdeka.com, Senin (24/11)

Fokus permasalahan tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub pertanyaan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan hakikat bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh Peziarah (masyarakat Jawa) dalam melaksanakan komunikasi ritual “ngalap berkah” ?
2. Bagaimana aktivitas atau peristiwa komunikasi yang meliputi konteks/situasi dan tindak komunikatif pada komunikasi ritual “ngalap berkah” ?
3. Bagaimana komponen komunikasi (meliputi : genre atau tipe peristiwa komunikatif, topik peristiwa dan tujuan dan fungsi peristiwa komunikasi serta setting bagi peserta komunikasi) pada komunikasi ritual “ngalap berkah” ?
4. Bagaimana hubungan komponen komunikasi selain mampu membangun peristiwa pada komunikasi ritual “ngalap berkah” yang pada akhirnya menghasilkan pemolaan komunikasi ?

Rangkuman Kajian Teoritik

Etnografi Komunikasi Sebagai Teori

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Etnografi komunikasi ditemukan oleh Dell Hymes (dalam Littlejohn & Foss, 2008:325).

Selanjutnya Hymes dalam Kuswarno (2008:14) menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi terdiri atas *pattern and function of communication, nature and definition of speech community, means of communicating, components of communicative competence, relationship of language to world and social organization), and linguistic and social universals and inequalities.*

Makna Ritual Dalam Perspektif Komunikasi Menurut Mulyana (2005:25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

Bahasa Dalam Komunikasi Ritual

Pengertian atau konsep bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: De Vito (1970) sebagaimana dikutip Bustan (2010:3) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol yang reflektif dan terstruktur yang digunakan untuk mengklasifikasi objek, peristiwa, dan hubungan dalam dunia (*language is a potentially self-reflexive, structured system of symbols which catalog the objects, events, and relations in the world*). Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol yang bermakna yang digunakan manusia untuk merefleksikan pandangan mereka tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik yang keberadaan objek acuannya bersifat imajinatif.

Pola Komunikasi

Secara umum kata “pola” merupakan suatu standarisasi dari kumpulan perilaku (Troike, 1991:12). Pola komunikasi pada etnografi komunikasi menurut Seville-Troike (dalam Engkus Kuswarno, 2011: 15) menyatakan bahwa focus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup : a). Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai suatu sistem dari peristiwa komunikasi; b) cara-cara bagaimana

pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

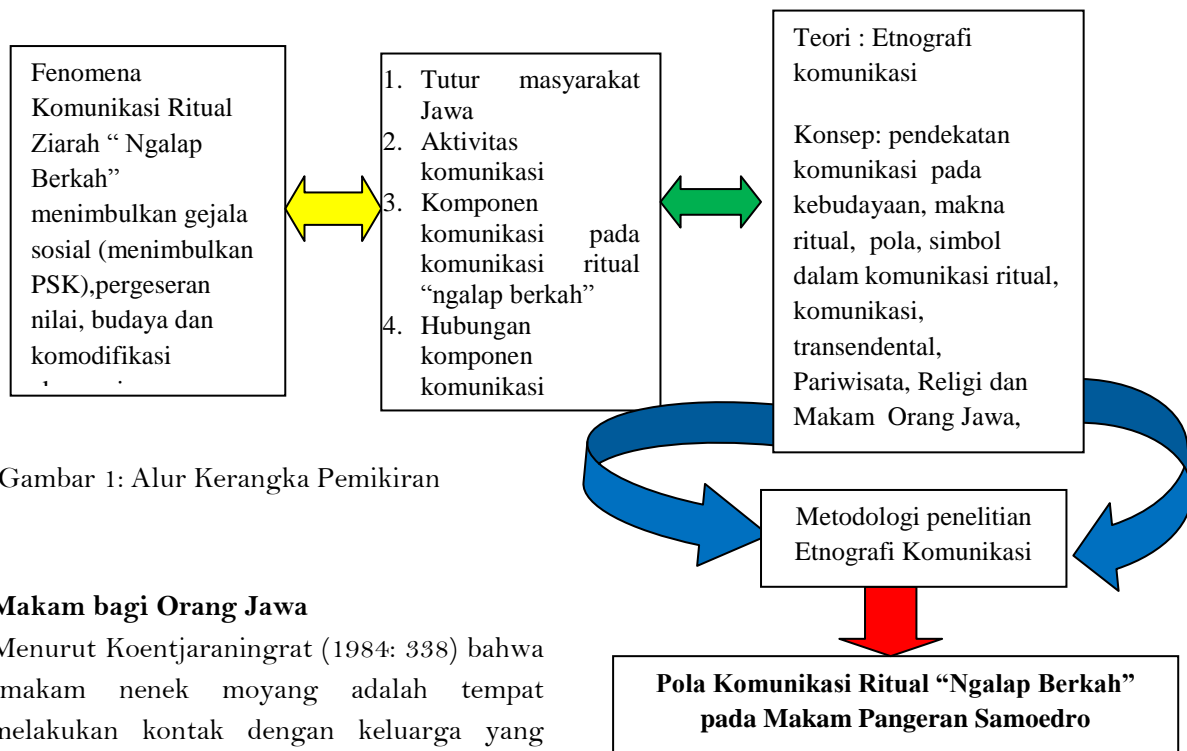
Religi Orang Jawa

Koentjaraningrat (1984: 312) mengatakan bentuk agama Islam Jawa yang sering disebut *Agama Jawi* atau *Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sistem keagamaan lazimnya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam: suatu sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya.

terutama bila seseorang akan menghadapi tugas yang berat, akan bepergian jauh, atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu. Dalam kesehariannya, manusia Jawa sangat menghormati nenek moyangnya.

Ngalap Berkah

Ngalap (mencari) berkah merupakan kecenderungan manusiawi semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama. Setelah melihat pengertian tersebut kita dapat mengartikan bahwa *ngalap berkah* adalah suatu kegiatan untuk mencari manfaat dan kebaikan dari suatu Dzat, benda, manusia atau sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan kebaikan yang dicari manusia tersebut.



Gambar 1: Alur Kerangka Pemikiran

Makam bagi Orang Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1984: 338) bahwa “makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan dimana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang sudah meninggal”. Koentjaraningrat (1984: 364) juga menambahkan keberadaan dan kedudukan suatu makam masih dianggap sebagai tempat yang keramat sehingga sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu,

Atau istilah lainnya adalah *tabarruk* yang artinya mencari barakah (*ngalap berkah*, jawa).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu

penerapan dari metode-metode etnografi pada studi etnografi komunikasi sebagaimana yang dijelaskan Spradley adalah memandangi: 1) Sistem makna budaya disandikan melalui simbol-simbol; 2) Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan maksud budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk simbol lain yang diandaikan; 3) Dalam budaya makna dari suatu simbol merupakan hubungan dari simbol yang lain (Purwasito, 2002: 249). Data primer diperoleh peneliti melalui observasi partisipan, wawancara terhadap informan seperti beberapa peziarah, PSK, juru kunci makam, penanggungjawab obyek wisata Gunung Kemukus, masyarakat sekitar gunung kemukus dan berbagai informan lainnya. Data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi pustaka berupa penelusuran dokumen yang memuat fakta-fakta, artikel atau referensi, serta bahan-bahan lainnya yang terkait dengan ritual ziarah ngalap berkah di gunung kemukus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat atau variasi bahasa oleh masyarakat tutur Jawa, yang menunjukkan *sociolinguistik* dalam melaksanakan komunikasi ritual "ngalap berkah".

Seperti yang terjadi pada penelitian tentang komunikasi ritual "ngalap berkah" bermula dari sumpah Pangeran Samudro, kata "dhemenan" menimbulkan suatu tindakan aksi dari masing-masing manusia yang mempercayai bahwa interpretasi dari makna tersebut bisa berarti positif maupun negatif, dalam mengekspresikan komunikasi ritualnya. Seperti yang tertuang bahwa inti Ziarah di Makam Pangeran Samudro.

"Sing Sopo durwe panjongko marang samubarang kang dikarepake bisane kelakon iku kudu sarono parwitan temen, mantep, ati kang suci, ojo slewang-sleweng, kudu mindeng marang kang

katuju, cedhakno dhemenane kaya dene yen arep nekani marang panggonane dhemenane"
(Kadjawen, Yogyakarta : Oktober 1934)

"Barang siapa berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dikehendaki maka untuk mencapainya harus dengan kesungguhan, mantap, dengan hati yang suci, jangan serong kanan / kiri harus konsentrasi pada yang dikehendaki / yang diinginkan, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat kesayangannya / kesenangannya."

Dari makna kata "dhemenan" mengandung makna yang berbeda yaitu bahwa berziarah ke Makam Pangeran Samodro harus seperti ketempat kekasih dari makna dhemenan dalam pengertian bahwa berziarah karena harus membawa istri simpanan, kumpul kebo dan melakukan hubungan seksual dengan bukan istri atau suami sebagainya, pendapat ini disebabkan karena pengertian kata dhemenan dalam bahasa Jawa diartikan kekasih gelap, istri simpanan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan ketika berziarah ke makam Pangeran Samodro harus membawa dhemenan.

Pendapat lain menurut juru kunci bahwa sesungguhnya kata dhemenan konteks naskah di dalam bahasa Jawa tersebut adalah keinginan yang diidam-idamkan, cita-cita yang ingin segera terwujud. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa inti ziarah di Makam Pangeran Samodro di Gunung Kemukus adalah apabila punya kemauan, cita-cita yang ingin dicapai atau apabila menghadapi rintangan yang menghalangi jalan untuk mencapai cita-cita dari tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, hati yang bersih suci dan konsentrasi pada cita-cita dan tujuan yang akan dicapai atau yang dituju. Dengan demikian terbukalah jalan

kemudahan untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut dengan mudah.

B. Aktivitas atau peristiwa komunikasi yang meliputi konteks/situasi dan tindak komunikatif pada komunikasi ritual “ngalap berkah”

Upacara komunikasi ritual “ngalap berkah”
Di Gunung Kemukus

1. Ritual Ziarah

Ritual ziarah dilakukan oleh peziarah kapan saja asalkan waktunya tetap dan kontinyu. Artinya peziarah bisa melakukannya pada siang ataupun malam hari, lebih diutamakan setiap Selasa Pon atau Jumat Kliwon. Ritual ziarah ini dilakukan guna mendoakan Pangeran Samodro dan meminta berkahnya agar tercapai keinginannya. Juru kunci mengatakan bahwa mayoritas permintaan peziarah adalah agar dapat sukses usaha dagangannya, sukses kariernya, agar jabatannya naik, dan memiliki kekayaan melimpah. Peziarah biasanya lebih banyak yang datang pada malam hari yaitu pada hari Kamis Pahing malam Jum'at Pon, dan pada hari itu pengunjung bisa mencapai 8000 orang. Penetapan hari ritual tersebut didasarkan atas kisah pada masa kerajaan Demak. Dimana pada hari Jum'at Pon tersebut selepas sholat Jum'atan, Sri Sultan Demak melayangkan pandangannya ke atas dan melihatnya sebuah bingkisan. Kejadian tersebut tak seorangpun yang mengetahuinya, bingkisan diambil dan dibuka. Ternyata isinya kain putih yang bertuliskan “ini adalah pakaian untuk bekel Senopati Tanah Jawa”. Benda tersebut berbentuk Kotang Ontrokusumo yang kemudian pakaian ini akan dikenakan kepada yang akan memamngku jabatan Pangeran Pati. Berdasarkan kejadian itu maka hari itu dijadikan sebagai puncak tahlilan/doa bersama di Makam Pangeran Samodro, dan

oleh warga setempat hari itu kemudian dijadikan dasar berdoa di Makam Pangeran Samodro.

2. Upacara Peringatan Bulan Syuro

Untuk memperingati bulan Muharram / Syuro atau sering disebut suronan, upacara yang dilaksanakan adalah upacara larap slambu dan petunjukan wayang.

a. Upacara Larap Slambu

Larap Slambu adalah upacara pensucian slambu/kain penutup Makam Pangeran Samudro. Tujuan dari upacara ini adalah mensucikan slambu makam pangeran samudro dan menggantikan sebagian slambu yang harus diganti.

b. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit semalam suntuk ini diselenggarakan dalam rangka penutupan bulan Syuro, dan biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon. Dalam suasana malam tersebut pengunjung memenuhi area Obyek Wisata Gunung Kemukus, di sana mereka ada yang melakukan ritual ziarah, atau hanya sekedar menonton wayang.

C. Komponen komunikasi pada komunikasi ritual “ngalap berkah”

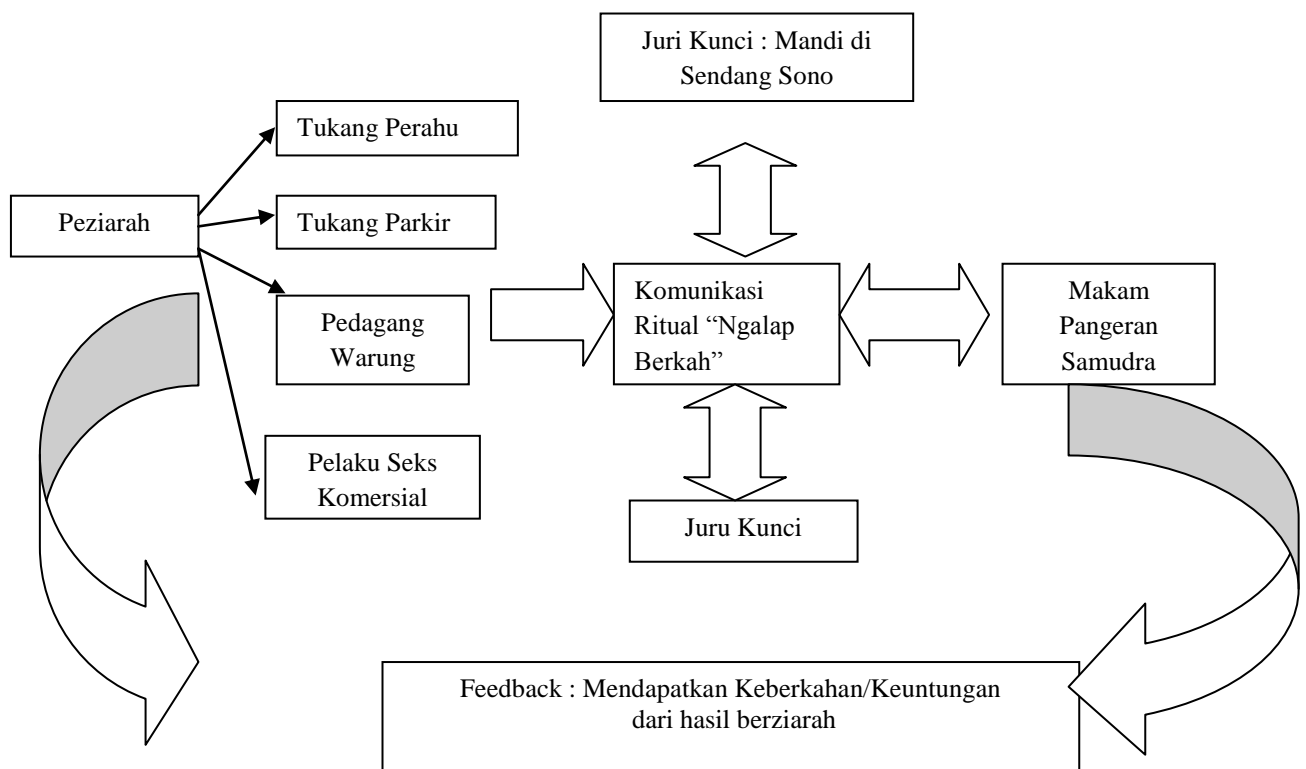
Komponen komunikasi yang meliputi: genre atau tipe peristiwa komunikatif, topik peristiwa dan tujuan dan fungsi peristiwa komunikasi serta setting bagi peserta komunikasi pada komunikasi ritual “ngalap berkah” yaitu terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Masyarakat terhadap Gunung Kemukus, Peziarah, para Pelaku PSK, dan para pengguna jasa di Lingkungan Gunung Kemukus dalam melakukan ritual “ngalap berkah.

Apabila dikaji bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu melakukan ritual “ngalap berkah” didasarkan atas

persepsi, pengalaman, dan penafsiran terhadap sesuatu yaitu keyakinan. Seperti yang dipublikasikan beberapa media massa dan persepsi yang telah terbentuk dan beredar dimasyarakat umum bahwa Gunung Kemukus adalah tempat untuk mencari pesugihan atau ngalap berkah dengan salah satu syaratnya harus berhubungan seksual dengan yang bukan pasangannya. Pada kenyataannya ada banyak versi persepsi dari masyarakat tentang Gunung Kemukus ini, hal ini muncul dari simpang siur atau kebenaran akan informasi tentang Gunung Kemukus inilah yang masih bersifat ambigu.

lain, namun ada pendapat lain bahwa tidak harus melakukan hubungan seksual ketika berziarah yang terpenting adalah “niat” dengan sungguh-sungguh.

Informasi masyarakat Gunung Kemukus tentang Ritual Ngalap berkah pada Makam Pangeran Samudra, masih bersifat ambigu. Sehingga lebih didominasi karena faktor ekonomi. Apabila dikaji, bahwa PSK berasal dari luar wilayah Desa Pendem, atau merupakan masyarakat pendatang, yang melihat peluang dari ritual budaya tersebut, yang kemudian di konstruksikan menjadi sebuah tempat prostitusi.



Gambar 2: Alur Subjek dan Objek Fokus Penelitian

Dari beberapa informasi masyarakat umum memiliki persepsi bahwa Gunung Kemukus adalah tempat mencari berkah untuk memperoleh kesuksesan dan berhasil dalam usahanya, dengan salah satu proses ritualnya harus melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangannya/orang

Hal ini disebabkan untuk meningkatkan tingkat perekonomian, sehingga wilayah sekitar Gunung Kemukus menjadi semakin ramai dengan semakin meningkatnya masyarakat pendatang yang tinggal di Gunung Kemukus. Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, khususnya Dinas

Pariwisata mengatakan bahwa pada pengelolaan Gunung Kemukus, antara lain dari pihak keamanan, penunggu loket dari Dinas Pariwisata, Camat Sumberlawang, sejarawan Gunung Kemukus, menegaskan bahwa dalam ritual ziarah di Makam Pangeran Samodro sama sekali tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual. Hal ini berdasarkan penuturan sejarawan Gunung Kemukus Bapak Karno K.D bahwa Sunan kalijogo pernah memberikan petuah setelah pemakaman Pangeran Samodro yang isinya adalah melarang tempat/lokasi Gunung Kemukus sebagai tempat menyekutukan Tuhan/berbuat musyrik dan tempat berzina.

Dari beberapa sumber informasi para ziarah tersebut, kami beranggapan bahwa sebenarnya mitos ritual seks tersebut disebarkan oleh beberapa pihak yang bermaksud memperoleh keuntungan dari cerita mitos yang dibelokkan dari mitos yang sebenarnya.

Sebagai catatan bahwa banyak orang yang datang ke Gunung Kemukus tidak untuk berziarah, tetapi hanya untuk sekedar bersenang-senang dengan PSK. Hal ini kami amati bahwa orang yang datang tidak langsung menuju Makam Pangeran Samodro ataupun ke Sendang Ontrowulan, melainkan ke warung-warung. Observasi ini diperkuat dengan wawancara kami dengan para pedagang yang merupakan penduduk asli Desa Pendem yang mengatakan,

Pemerintah Daerah Tingkat II Sragen, perlu menerbitkan sebuah buku sebagai pedoman bagi para pengunjung di objek wisata Gunung Kemukus. Pemerintah setempat memandang perlu meluruskan kisah Pangeran Samodro, tujuan dari komunikasi tersebut adalah kisah yang selama ini diyakini oleh peziarah dan masyarakat setempat itu tidak benar dan terdapat penyimpangan.

D. Pola Komunikasi Ritual “ngalap berkah” di Gunung Kemukus

Bagan tersebut di atas menjelaskan bahwa pada tingkat masyarakat, terutama peziarah ketika melakukan komunikasi ritual yang terjadi adalah berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori, ujaran, sikap, dan konsepsi tentang bahasa dari penutur. Pola hubungan komunikasi yang dilakukan para peziarah adalah dengan menggunakan pola komunikasi baik verbal maupun non verbal. Daerah wisata Gunung Kemukus sangat menarik untuk dikunjungi karena keunikan budayanya, spiritual yang mendatangkan rejeki, bisnis dan kesenangan semata hanya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Kebanyakan wisatawan atau para peziarah yang datang ke Gunung Kemukus berasal dari luar kota Solo, hal ini bisa dilihat dari sederetan mobil yang parkir di tempat penginapan. Untuk para wisatawan/peziarah peneliti golongkan dalam tiga model kategori yaitu wisatawan biasa, wisatawan iseng dan wisatawan yang betul betul ingin berziarah, maka dari itu perilakunya pun berbeda. Wisatawan yang biasa dalam menjalankan ziarah dengan cara hanya melihat, mengamati dan melaksanakan ritual seperti apa adanya apabila pergi berziarah ke makam, sedangkan untuk perilaku wisata yang iseng biasanya melakukan kontak pribadi dengan memanfaatkan upacara larap slambu dan menawarkan botol aqua dari hasil air cucian dalam upacara larap slambu untuk melakukan kesepakan bersama, sedang bagi para peziarah/wisatawan yang betul betul ingin berziarah tetap berada di dalam makam untuk ziarah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan dalam

- melaksanakan komunikasi ritual “ngalap berkah” menggunakan bahasa Jawa halus.
2. Aktivitas atau peristiwa komunikasi pada komunikasi ritual “ngalap berkah” yaitu sebagai bentuk usaha religius berkunjung ke tempat yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk meminta berkah agar apa yang diinginkan terakbul. Hal ini dapat kita jumpai di Objek Wisata Makam Pangeran Samodro yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata ziarah memiliki persejaraan yang panjang dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan melakukan ritual “ngalap berkah” untuk kemakmuran hidupnya.
 3. Kompetensi komunikasi perilaku ritual wisatawan objek wisata makam Pangeran Samodro di Gunung Kemukus bahwa wisatawan/peziarah kebanyakan menggunakan rasionalitasnya, tentang melakukan tindakan ritual seks sebanyak 7 kali merupakan hal yang negatif, yang dilakukan dengan cara melalui tirakat atau berzikir, namun ketika manusia terbentur pada ketidakberdayaan dan ketidakmampuan, membuat suatu keyakinan atau sugesti bahwa keberhasilan akan diperoleh apabila melakukan ritual seks sebanyak 7 kali. Namun, semua peziarah baik yang menggunakan ritual seks 7 kali maupun yang tidak memiliki keyakinan yang sama yaitu keyakinan yang kuat sehingga terbentuk dalam konsep diri yang berhasil membuat menjadi sukses. Tindakan ini akhirnya dibagi menjadi dua yaitu usaha religius dan usaha non religius.
 4. Model atau pola komunikasi pada ritual “ngalap berkah” di Gunung Kemukus:
 - a. Melalui acara proses penyucian slambu (larap slambu), dimana masyarakat /peziarah atau wisatawan saling berebut air cucian slambu tersebut untuk di bawa dalam botol aqua sebagai sarana untuk kontak dengan Pangeran Samudra dilakukan dengan komunikasi verbal maupun non verbal
 - b. Motif peziarah adalah orang yang mengalami kesulitan ekonomi, berdagang, ketenangan dalam dirinya dan mempertahankan posisi di kantor.
 - c. Karakteristik peziarah terdiri atas peziarah yang iseng (sekedar hanya ingin mengetahui dan iseng untuk mencoba para pelaku PSK) dan peziarah yang betul betul ingin berziarah. Interaksi yang dilakukan peziarah yang sebenarnya adalah kontak yang dilakukan dengan antar individu, yaitu Juru Kunci maupun antar kelompok dengan pola komunikasi verbal (bahasa yang digunakan dengan bahasa Jawa), sedangkan bagi peziarah iseng kontak antar individu (PSK) yang lebih dominan dengan pola komunikasi non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat
 - d. Pola interaksi tersebut akan bisa terlaksana harus dengan cara kerja sama yaitu dipahami oleh kedua belah pihak.
 - e. Prosesi “ngalap berkah” yang mensyaratkan adanya hubungan seks menyebabkan terjadinya prostitusi sebagai bagian dari kepentingan ekonomi, yaitu saling membutuhkan lebih ke materi. Pengunjung memerlukan prosesi ritual sedangkan psk menyediakan layanan untuk prosesi tersebut.
- Saran**
- Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk merubah citra negative dari ritual ziarah ngalap berkah di Gunung Kemukus, perlu kiranya dilakukan upaya:
1. Pemerintah memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dengan

- penyebaran informasi atau pamflet mengenai Gunung Kemukus
2. Peran media massa dalam memberikan informasi mengenai ritual ziarah Gunung Kemukus harus obyektif, proporsional dan berimbang.
 3. Memberdayakan masyarakat sekitar
 4. Larap slambu sebagai salah satu daya tarik objek wisata makam Pangeran Samodro, harus terus dilestarikan dan dijaga maknanya sesuai dengan kaidah dan norma-norma harus secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture Essay on Media and Society*. New York: Routledge.
- Clifton JA, 1968. *Cultural Anthropology: Aspiration and Approaches Introduction to Cultural Anthropology*. Editor Boston: Hanton Miffin Company.
- Endang Sumiarni MG dkk, (1989). *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Geertz Clifford, (1992), *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hymes Dell, 2004, *Ethnography, Linguistic, Narrative Inequality, This Edition published in the Tylor & Francis e-Library*
- James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Antropologi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kuswarno Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung
- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication* (8th ed.). Thomson Wadsworth. Belmont, CA, USA
- Mulyana, Deddy dan Rahkmat, Jalaluddin (ed). 2006. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung. PT. Rema Rosdakarya.
- Muriel Saville-Troike, 1982. *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited..
- Zoetmulder. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Sumber internet:

Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus. Moh Soedha, 2013

Sumber : media online, Merdeka.com, Senin (24/11)

"Seksualitas Perempuan dalam alkitab, Fierenziana Getruida Junus, 2013